

ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM KEPENULISAN ILMIAH: MANFAAT DAN TANTANGAN PENGGUNAAN TOOLS PARAFRASE

Nur Syahriani¹, Winarti², Gongma Sari Siagian³

¹PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹23204082015@student.uin-suka.ac.id; ²winarti@uin-suka.ac.id;

³23204082004@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore in depth the benefits and challenges of using artificial intelligence (AI)-based paraphrasing tools in the field of writing, particularly within the academic context, as well as students' attitudes toward the ethical use of AI technology. The research employs a qualitative approach with data collected through semi-structured interviews involving ten master's students from the Madrasah Ibtidaiyah Education program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The findings reveal that AI paraphrasing tools, such as QuillBot and ChatGPT, are considered highly useful in accelerating the writing process, enhancing linguistic variety, and facilitating text comprehension. However, several significant challenges are also identified, including meaning distortion in paraphrased outputs, mismatched writing styles for specific contexts, limited processing of local languages (such as Indonesian), and the risk of concealed plagiarism. Moreover, there is growing concern over excessive dependence on technology, which may hinder the development of writing and critical thinking skills. The study concludes that although AI-based paraphrasing tools offer efficiency and convenience, their use requires ethical awareness, adequate digital literacy, and clear institutional policies to ensure their benefits can be maximized without compromising academic integrity.

Keywords: *Artificial Intelligence; Paraphrasing Tools; Ethical Academic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manfaat dan tantangan penggunaan tools parafrase berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam dunia kepenulisan, khususnya dalam konteks akademik serta sikap mahasiswa terhadap etika penggunaan teknologi AI. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur kepada lima mahasiswa dari program studi magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tools parafrase AI, seperti QuillBot dan ChatGPT, dianggap sangat membantu dalam mempercepat proses penulisan, meningkatkan variasi bahasa, serta mempermudah pemahaman teks. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan signifikan, antara lain distorsi makna dalam hasil parafrase, ketidaksesuaian gaya bahasa dengan konteks tulisan, keterbatasan pemrosesan bahasa lokal (seperti bahasa Indonesia), serta risiko plagiarisme terselubung.

Selain itu, muncul pula kekhawatiran mengenai ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan menulis dan berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun tools parafrase berbasis AI menawarkan efisiensi dan kemudahan, penggunaannya memerlukan pemahaman etis, literasi digital yang memadai, serta kebijakan institusional yang jelas agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan integritas akademik.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (A1); Tools Parafrase; Etika Akademik

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kepenulisan akademik (Pakasy, Pratama, & Hakim, 2024). Salah satu wujud nyata dari pemanfaatan AI dalam konteks ini adalah hadirnya berbagai tools paraphrasing yang mampu menyusun ulang kalimat secara otomatis tanpa mengubah makna. Tools ini banyak digunakan oleh pelajar, mahasiswa, hingga penulis profesional untuk meningkatkan kualitas tulisan, mempercepat proses menulis, serta membantu menghindari plagiarisme (Anggrianto et al., 2024).

Peran AI mulai terlihat sangat signifikan, terutama dalam mendukung efisiensi dan efektivitas proses menulis dalam dunia akademik. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui tools parafrase berbasis AI, yakni

perangkat lunak atau aplikasi yang dirancang untuk menyusun ulang kalimat atau paragraf menjadi bentuk baru tanpa mengubah makna aslinya. Tools ini bekerja dengan menganalisis struktur kalimat dan memilih sinonim atau konstruksi gramatikal lain yang tetap mempertahankan esensi dari pernyataan awal (Putri, Hayati, & Putri, 2025). Kalangan mahasiswa, khususnya di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga, penggunaan tools parafrase berbasis AI menjadi semakin populer. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya tuntutan dalam penyusunan karya ilmiah, makalah, dan tugas akhir yang membutuhkan orisinalitas serta struktur bahasa yang baik. Tools seperti Quillbot, Paraphraser.io, dan Grammarly sering dimanfaatkan sebagai solusi praktis dalam memperbaiki gaya bahasa, menyederhanakan kalimat, atau menyusun ulang kutipan.

Kemampuan menulis karya ilmiah dengan baik dan benar menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa (Heriyudananta, 2021), terutama mereka yang berada di lingkungan akademik berbasis pendidikan, seperti mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa PGMI dihadapkan pada berbagai tugas akademik seperti penyusunan makalah, laporan penelitian, artikel ilmiah, hingga tesis. Seluruh tugas ini menuntut tingkat orisinalitas yang tinggi, struktur bahasa yang rapi, serta penyampaian gagasan yang jelas dan logis.

Seiring dengan meningkatnya beban dan standar akademik tersebut, banyak mahasiswa mencari cara untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka, salah satunya dengan memanfaatkan tools parafrase berbasis kecerdasan buatan (AI) (Syaifulloh, 2024). Tools ini menjadi solusi populer karena mampu secara otomatis menyusun ulang kalimat atau paragraf agar terhindar dari plagiarisme, sekaligus memberikan alternatif ekspresi bahasa yang lebih baik. Kepopuleran tools seperti

Quillbot, Paraphraser.io, dan Grammarly di kalangan mahasiswa PGMI bukan tanpa alasan. Tools tersebut menawarkan antarmuka yang mudah digunakan, hasil parafrase yang cepat, dan sering kali mampu memperbaiki kalimat dengan pilihan kata yang lebih tepat atau formal sesuai konteks akademik.

Penggunaan tools ini juga menunjukkan adanya pergeseran cara belajar menulis. Dulu, mahasiswa didorong untuk menyusun sendiri kalimat berdasarkan pemahaman, tetapi kini mereka lebih sering mengandalkan bantuan teknologi. Di satu sisi, hal ini bisa meningkatkan efisiensi. Namun di sisi lain, jika tidak disertai pemahaman yang cukup terhadap materi penggunaan tools ini bisa membuat mahasiswa hanya fokus pada hasil akhir bukan pada proses berpikir kritis dan pemaknaan isi tulisan (Gafar, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa meskipun tools parafrase AI sangat membantu, fungsi utamanya adalah sebagai alat bantu bukan sebagai pengganti keterampilan menulis itu sendiri. Mahasiswa PGMI sebagai calon guru dan pendidik masa depan perlu didorong untuk mengembangkan

literasi akademik mereka secara seimbang memanfaatkan teknologi dengan cerdas namun tetap menjunjung tinggi etika dan integritas dalam penulisan ilmiah.

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut muncul pula sejumlah tantangan dan persoalan etis. Ketergantungan terhadap tools AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis mahasiswa secara mandiri (Luthfiah, Salminawati, & Dahlan, 2024). Selain itu, ada pula kekhawatiran terhadap akurasi hasil parafrase, potensi distorsi makna, serta isu plagiarisme yang tersamar jika penggunaannya tidak disertai pemahaman dan kontrol yang memadai (Sabrina et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, penting pula untuk mempertimbangkan aspek etika akademik dan kejujuran ilmiah sebagai nilai-nilai dasar yang harus dijunjung tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana mahasiswa PGMI UIN Sunan Kalijaga memanfaatkan tools parafrase berbasis AI dalam proses kepenulisan akademik. Penelitian ini juga akan

menggali manfaat yang dirasakan, tantangan yang dihadapi, serta sikap mahasiswa terhadap etika penggunaan teknologi ini dalam dunia pendidikan tinggi.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2016). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan tools parafrase berbasis AI oleh mahasiswa S2 PGMI UIN Sunan Kalijaga, khususnya dalam konteks kepenulisan akademik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi, motivasi, serta tantangan yang dialami subjek secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Strata 2, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi PGMI yang telah menggunakan tools parafrase berbasis AI dalam penulisan karya ilmiah seperti makalah, artikel, atau skripsi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive

sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan antara lain: mahasiswa PGMI semester 6 ke atas (yang sudah cukup sering menulis karya ilmiah), pernah atau sedang menggunakan tools parafrase seperti Quillbot, Paraphraser.io, Grammarly, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada mahasiswa terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, manfaat, serta kendala dalam penggunaan tools parafrase. Selain itu juga dilakukan observasi, peneliti mengamati secara langsung proses penggunaan tools AI parafrase oleh mahasiswa dalam menyusun tugas atau karya ilmiah. Terakhir dokumentasi: Mengumpulkan contoh-contoh hasil tulisan mahasiswa yang telah melalui proses parafrase menggunakan tools AI.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan empat langkah utama berdasarkan teori (Matthew B. Miles, Michael Huberman, 2014) , yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan

kesimpulan guna menyimpulkan temuan berdasarkan pola yang muncul dari data. dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dari data kualitatif yang telah dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Manfaat Tools Parafrase Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang tools AI parafrase sebagai alat bantu yang sangat berguna dalam proses menulis. Beberapa manfaat utama yang diidentifikasi antara lain:

1. Meningkatkan Keterampilan Menulis Akademik:

Tools parafrase membantu mahasiswa memahami cara menyusun ulang kalimat dengan struktur yang lebih bervariasi dan sesuai dengan gaya akademik. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh salah satu narasumber berikut ini:

“Cukup banyak, terutama kalau teksnya artikel ilmiah. Saya cek lagi struktur kalimatnya, padanan katanya, dan tentu saja makna keseluruhannya.

Jadi meskipun AI membantu, saya tetap lakukan penyuntingan agar hasilnya sesuai standar penulisan akademik.” (Mutiya, 2025).

Pernyataan dari narasumber, Mutiya (2025), menunjukkan bahwa penggunaan tools parafrase berbasis AI memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses penulisan, terutama dalam konteks penulisan akademik. Mutiya mengungkapkan bahwa tools AI sangat membantu ketika ia harus menangani teks ilmiah, karena alat tersebut dapat memberikan alternatif struktur kalimat dan padanan kata yang bervariasi.

Namun demikian, Mutiya juga menekankan pentingnya peran aktif pengguna dalam proses penyuntingan. Meskipun AI mampu menghasilkan parafrase secara otomatis, ia tetap melakukan pengecekan ulang terhadap struktur kalimat, kesesuaian padanan kata, dan yang paling penting adalah makna keseluruhan teks (Simanungkalit, Sultoni, & Hilmi, 2025). Hal ini

menunjukkan adanya kesadaran kritis dari pengguna bahwa hasil parafrase AI tidak bisa diterima begitu saja, melainkan perlu disesuaikan agar tetap memenuhi standar penulisan akademik.

Dari wawancara ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan tools parafrase sebagai alat bantu instan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari proses belajar menulis yang aktif dan reflektif. Sikap ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap etika penggunaan teknologi dan perlunya kontrol kualitas terhadap hasil yang dihasilkan oleh AI (Manuel, Aini, & Agustina, 2025). hal ini sebagaimana disampaikan pada hasil wawancara berikut ini:

“Kalau saya pribadi lebih sering pakai QuillBot untuk bantu parafrase, apalagi waktu nulis artikel atau tugas-tugas jurnal. Alasannya karena tampilannya simpel, mudah digunakan, dan pilihan modenya juga banyak ada yang formal, akademik, sampai yang

kreatif. Hasilnya juga cukup rapi, jadi bisa mempercepat proses nulis tanpa harus mulai dari nol." (Gongma, 2025).

Wawancara dengan Gongma (2025) mengungkapkan bahwa tools parafrase berbasis AI, khususnya QuillBot, menjadi salah satu pilihan utama yang digunakan dalam menunjang kegiatan penulisan akademik. Gongma menjelaskan bahwa ia sering memanfaatkan QuillBot saat mengerjakan artikel dan tugas-tugas jurnal. Beberapa alasan utama yang mendasari pilihannya antara lain adalah tampilan antarmuka yang sederhana, kemudahan penggunaan, serta beragam pilihan mode parafrase yang ditawarkan, seperti mode formal, akademik, dan kreatif.

Menurut Gongma, hasil parafrase yang dihasilkan oleh QuillBot tergolong rapi dan mudah disesuaikan, sehingga sangat membantu dalam mempercepat proses menulis. Ia merasa tidak perlu memulai penulisan dari awal, karena tools tersebut mampu mengolah ulang kalimat

asli menjadi versi baru yang tetap bermakna namun memiliki struktur dan pilihan kata yang berbeda.

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa selain sebagai alat bantu teknis, tools AI seperti QuillBot juga memberikan dukungan psikologis dan praktis bagi mahasiswa dengan mengurangi beban kerja saat menghadapi tugas tulis (Andriyani et al., 2024). Hal ini mencerminkan bahwa kemudahan akses dan desain antarmuka yang user-friendly menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan teknologi AI oleh mahasiswa.

2. Mengurangi Risiko Plagiarisme:

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tools AI parafrase membantu mereka dalam menghindari plagiarisme karena kalimat yang dihasilkan tidak identik dengan sumber aslinya.

"Hasil dari QuillBot jarang saya pakai langsung mentah-mentah. Biasanya saya baca ulang, saya edit, terutama bagian istilah atau kalimat yang terasa

janggal. Kadang ada makna yang berubah, jadi saya pastikan dulu sesuai nggak sama maksud aslinya. Jadi tetap perlu sentuhan manual lah meskipun awalnya dibantu AI." (Gongma, 2025).

Tools AI parafrase apabila digunakan secara kritis dan etis dapat menjadi mitra efektif dalam mengurangi risiko plagiarisme, sambil meningkatkan pemahaman konten dan kualitas tulisan akademik. Teori self-regulated learning menjelaskan bagaimana pelajar secara aktif merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka (Ghimby, 2022). Pernyataan Gongma mencerminkan tiga fase utama: (1) Forethought (Perencanaan): Gongma memilih QuillBot sebagai "draft generator" untuk memulai proses menulis dengan lebih cepat. (2) Performance (Pelaksanaan & Pemantauan): Setelah QuillBot menghasilkan teks, ia membaca ulang dan mengidentifikasi bagian yang janggal ini adalah self-monitoring. (3) Self-Reflection (Refleksi):

Dengan mengedit istilah dan memverifikasi kesesuaian makna, Gongma melakukan self-evaluation, memastikan hasil akhir tetap sesuai maksud asli dan etis (Fitrianto, 2020).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan kendali pelajar, melainkan menjadi scaffold yang dipakai bersama keterampilan metakognitif untuk mencapai hasil menulis yang orisinal dan berkualitas (Masrifah & Hendriani, 2022). Pernyataan Gongma menunjukkan perpaduan cerdas antara pemanfaatan AI dan kontrol manual, yang dapat dipahami melalui kerangka self-regulated learning (metakognisi aktif), cognitive load theory (efisiensi kognitif), theory of affordances (penyesuaian teknologi), dan prinsip etika akademik (integritas intelektual). Pendekatan ini menjadi model bagi mahasiswa lain untuk menggunakan tools AI secara efektif dan bertanggung jawab.

3. Memperluas Kosakata dan Gaya Bahasa:

Tools AI seperti Quillbot dan Grammarly menyediakan

beberapa pilihan sinonim dan gaya penulisan, yang secara tidak langsung menambah wawasan linguistik mahasiswa.

“Kalau saya pribadi justru merasa lebih terbantu. Dengan melihat versi parafrase dari AI, saya jadi bisa melihat sudut pandang baru dan memahami kalimat secara lebih mendalam. Tapi memang penting juga untuk tetap membaca sumber aslinya agar tidak hanya bergantung pada hasil parafrase.” (Mutiya, 2025)

Dari pernyataan ini kita dapat tangkap beberapa poin kunci: *Pertama* Eksposur ke Ragam Ungkapan: Dengan menawarkan beragam sinonim dan gaya kalimat, mahasiswa diperkenalkan pada pilihan leksikal dan struktur sintaksis yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. *Kedua*, Pembelajaran Mendalam (Deep Processing): Mutiya tidak hanya menerima hasil AI secara mentah, melainkan membandingkan dan memaknai ulang teks, sehingga terjadi elaborasi proses berpikir

yang lebih dalam terhadap materi asli. *Ketiga*, Kemandirian & Skeptisisme Akademik: Ia menekankan perlunya “membaca sumber aslinya”, menandakan kesadaran akan batasan AI serta pentingnya verifikasi intelektual (Kusuma, 2020) .

Mutiya menunjukkan kemampuan metakognitif: ia memantau kualitas keluaran AI (self-monitoring) dan menilai kecocokannya dengan konteks (self-evaluation). Ini esensial agar teknologi menjadi alat bantu, bukan substitusi berpikir (Oktafia, Latifah, El Haris, Andrianie, & Krismona, 2025). Pendapat narasumber yang lain adalah sebagai berikut:

“Secara kualitas, memang ada perbedaan. Parafrase dari QuillBot kadang udah bagus secara struktur, tapi nggak selalu cocok dengan gaya bahasa saya sendiri. Kalau saya parafrase manual, memang butuh waktu lebih lama, tapi bisa lebih sesuai dengan konteks dan tulisan jadi terasa lebih personal. Jadi saya biasanya

kombinasikan dua-duanya." (Mutiya, 2025).

QuillBot secara konsisten menghasilkan kalimat yang tata bahasanya benar dan terstruktur rapi. Ini menunjukkan bahwa model AI menguasai aturan sintaksis dan dapat mengoptimalkan kejelasan teks. Struktur yang "terlalu sempurna" terkadang menghapus ciri khas gaya penulis ritme kalimat, pilihan kata emosional, atau keunikan idiomatik. Ini menggarisbawahi batas kemampuan AI dalam menangkap voice writer yang bersifat subyektif. Mahasiswa perlu diajarkan cara menilai dan menyunting output AI bukan sekadar menerima mentah-mentah agar lebih peka terhadap voice dan konteks. Proses berpikir "kapan harus percaya pada AI dan kapan harus mengintervensi manual" menuntut kemampuan self-monitoring dan self-evaluation, yang bisa diasah melalui refleksi terstruktur.

4. Efisiensi Waktu:

Mahasiswa mengaku dapat menyelesaikan tugas tulis lebih cepat karena proses

parafrase menjadi lebih praktis dan tidak memakan waktu lama.

"Manfaat utamanya tentu efisiensi waktu. Selain itu, tools seperti ini bisa membantu memperkaya pilihan kalimat dan menyederhanakan bahasa yang terlalu teknis. Tapi tetap harus digunakan dengan sadar dan bertanggung jawab." (Mutiya, 2025)

Perpaduan antara pengetahuan konten (*Content*), pedagogi (*Pedagogy*), dan teknologi (*Technology*) tercermin ketika mahasiswa memanfaatkan AI untuk mempercepat pembuatan konten tulisan, sambil tetap mempertahankan kerangka pedagogis tentang apa yang perlu disampaikan. Kepercayaan diri dalam kemampuan menulis meningkat ketika mahasiswa memiliki alat pendukung yang dapat diandalkan untuk validasi awal (Rahayu & Sarifah, 2024). Keberhasilan menggunakan AI menciptakan pengalaman mastery, yang memperkuat keyakinan diri mereka dalam menulis (Pratiwi, Raharjo, Aulia, & Surya, 2025). Kesadaran terhadap tanggung jawab

moral mencerminkan internalisasi prinsip orisinalitas, atribusi, dan kejujuran intelektual (Susanti, Nasution, & Simamora, 2023). Penggunaan AI bukan untuk mempermudah plagiarisme, tetapi sebagai alat bantu kreatif yang dipadukan dengan kendali manusia. Narasumber lain memberi pernyataan berikut ini:

"Manfaatnya cukup banyak ya. Pertama, jelas menghemat waktu, terutama pas kita stuck cari cara lain untuk menyampaikan kalimat. Terus bisa bantu juga buat nyusun kalimat yang lebih bervariasi biar nggak terkesan copy-paste. Buat saya pribadi, QuillBot juga bikin saya lebih percaya diri saat nulis karena punya 'teman bantu' untuk ngecek ulang kalimat yang saya susun." (Gongma, 2025).

Deskripsi "teman bantu" menandakan bahwa mahasiswa mempersonifikasikan AI sebagai mitra kolaboratif. Ini memfasilitasi *observational learning* mereka "melihat" (melalui output AI) cara merangkai kalimat sehingga mereka dapat meniru dan memodifikasi gaya tersebut di masa depan. Dengan

demikian, penggunaan tools AI parafrase memberikan manfaat signifikan dalam efisiensi, pengayaan linguistik, dan kepercayaan diri, asalkan disertai kesadaran metakognitif dan etis.

Tantangan Penggunaan AI Tools Parafrase

Dalam era digital yang semakin berkembang, penggunaan AI tools parafrase menjadi solusi populer di kalangan pelajar, mahasiswa, penulis, dan akademisi dalam menyusun teks yang orisinal dan bebas dari plagiarisme (Sinaga, Nasution, & Albina, 2024). Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, penggunaan alat parafrase berbasis kecerdasan buatan (AI) juga menimbulkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Adapun tantangan-tantangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kehilangan Makna Asli

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan AI tools parafrase adalah distorsi makna dari kalimat asli. Meskipun alat parafrase mampu mengubah struktur dan kata-kata dalam kalimat, AI sering kali gagal menangkap konteks yang kompleks, terutama dalam teks

akademik atau ilmiah yang mengandung istilah teknis atau makna ganda. Hal ini berpotensi mengaburkan maksud penulis asli atau bahkan menyampaikan informasi yang keliru (Al-Sofi, 2024).

Distorsi (perubahan) makna merupakan salah satu permasalahan paling mendasar dalam penggunaan alat parafrase berbasis kecerdasan buatan (AI). Distorsi terjadi ketika hasil parafrase tidak lagi merepresentasikan pesan asli dari teks sumber secara akurat. Hal ini bisa muncul akibat perubahan susunan kata, pemilihan sinonim yang tidak tepat, atau hilangnya unsur penting dalam kalimat, terutama saat AI tidak memahami konteks keseluruhan dari suatu pernyataan (Kim, Lee, Kim, & Lee, 2023).

Sebagian besar AI tools parafrase beroperasi berdasarkan algoritma pemrosesan bahasa alami (NLP) yang mengandalkan pola linguistik dan statistik. Meskipun teknologi ini terus berkembang, AI belum sepenuhnya mampu memahami konteks secara semantik dan

pragmatik, terutama dalam kalimat yang bersifat abstrak, kompleks, atau bergantung pada pengetahuan domain tertentu. Misalnya, dalam teks akademik yang membahas teori filsafat atau bioteknologi, AI bisa saja mengganti istilah teknis dengan sinonim umum yang malah menghilangkan makna ilmiah yang tepat (Khalifa & Albadawy, 2024).

Kalimat yang memiliki makna ganda atau bersifat kontekstual juga menjadi tantangan bagi AI tools. Tanpa pemahaman makna implisit, AI bisa salah menafsirkan tujuan komunikasi penulis. Hal ini sangat berisiko dalam penulisan akademik, hukum, atau sastra, di mana satu kata atau frasa bisa membawa makna khusus yang tidak eksplisit.

2. Keterbatasan Gaya Bahasa

AI tools umumnya tidak mampu menyesuaikan hasil parafrase dengan gaya penulisan yang konsisten. Hal ini menyebabkan teks yang dihasilkan terasa tidak alami, monoton, atau tidak sesuai dengan gaya tulisan pengguna.

(Song & Song, 2023) Dalam konteks akademik, hal ini bisa mengganggu alur narasi dan kualitas tulisan secara keseluruhan.

AI tools parafrase biasanya dirancang untuk menghasilkan kalimat yang berbeda secara struktural, namun belum sepenuhnya mampu memahami atau meniru gaya khas penulis. Akibatnya, hasil parafrase terasa generik, mekanis, atau tidak mencerminkan kepribadian penulis. Dalam konteks akademik, di mana konsistensi gaya sangat penting (misalnya penggunaan kalimat pasif/aktif, gaya ilmiah yang formal, atau gaya argumentatif), perbedaan gaya ini akan terasa mencolok (Malik et al., 2023).

AI sering kali menghasilkan kalimat yang terdengar monoton dan kaku, karena algoritmanya lebih mengutamakan keunikan struktural dan penghindaran plagiarisme, daripada mempertahankan irama atau keluwesan bahasa manusia. Hal ini membuat pembaca dapat merasakan perbedaan mencolok antara bagian tulisan yang ditulis

manual dan bagian yang dihasilkan oleh AI. Dalam teks akademik, kesan ini bisa menurunkan kredibilitas tulisan dan membuat pembaca mempertanyakan orisinalitas serta konsistensi logika penulis (Dergaa, Chamari, Zmijewski, & Saad, 2023).

Gaya penulisan yang tidak konsisten juga berdampak pada koherensi antar kalimat dan paragraf. Kalimat hasil parafrase yang berbeda nada atau pilihan katanya dapat membuat transisi antar kalimat menjadi tidak mulus, sehingga mengganggu alur berpikir pembaca. Hal ini sangat penting dalam karya ilmiah yang memerlukan struktur argumentasi yang logis dan runtut (Nazari, Shabbir, & Setiawan, 2021).

Untuk menjaga kualitas tulisan, sangat penting bagi pengguna AI tools parafrase untuk melakukan penyuntingan ulang (editing) agar hasilnya sesuai dengan gaya penulisan pribadi dan konteks tulisan. AI dapat menjadi alat bantu yang efektif, tetapi tetap diperlukan sentuhan manusia untuk menjaga

kealamian, konsistensi, dan koherensi teks.

3. Ketergantungan Berlebihan

Kemudahan yang ditawarkan AI tools parafrase bisa menimbulkan ketergantungan berlebihan. Pengguna cenderung mengandalkan alat ini secara pasif tanpa memahami proses parafrase yang baik dan benar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, menulis ulang, dan memahami teks secara mendalam (Alharbi, 2023).

Parafrase bukan sekadar mengganti kata dengan sinonim, melainkan melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna teks, kemudian menyusunnya kembali dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna. Jika terlalu sering menggunakan AI tools untuk parafrase, seseorang mungkin mengalami penurunan dalam kemampuan menulis ulang dengan bahasanya sendiri (Damanik, Hutagaol, Sembiring, & Sitorus, 2025). Hal ini berbahaya terutama bagi pelajar, mahasiswa, atau peneliti yang dituntut untuk

menghasilkan tulisan ilmiah secara mandiri. Ketidakmampuan menyusun argumen dengan bahasa sendiri bisa menghambat perkembangan akademik dan profesional.

Proses parafrase sebenarnya sangat bermanfaat untuk memperkaya kosakata, memahami variasi struktur kalimat, dan memperhalus kemampuan berbahasa. Namun, jika pengguna hanya menerima hasil jadi dari alat AI tanpa memahami alasan perubahan tersebut, maka kesempatan belajar itu hilang. Ini menjadi hambatan dalam menguasai bahasa secara aktif dan reflektif (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Ketergantungan berlebihan juga memunculkan risiko etis. Seseorang yang terlalu mengandalkan AI tools cenderung mengabaikan proses berpikir orisinal dan hanya fokus pada hasil akhir. Ini bisa memunculkan pertanyaan tentang keaslian tulisan dan komitmen terhadap integritas akademik, terutama jika pengguna tidak memahami bahwa penggunaan AI harus tetap

didampingi dengan evaluasi kritis dan penyuntingan manual.

AI tools parafrase sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan alat pengganti proses berpikir dan menulis. Untuk mencegah ketergantungan, pengguna perlu tetap aktif membaca, memahami, dan memproduksi tulisan secara mandiri. Dengan cara ini, teknologi menjadi pendukung pembelajaran yang memperkuat kemampuan, bukan justru melemahkannya (Amadi & Hikmah, 2025).

4. Masalah Etika dan Plagiarisme

Meskipun parafrase bertujuan menghindari plagiarisme, penggunaan AI tools secara sembarangan dapat menimbulkan plagiarisme terselubung. Beberapa alat hanya melakukan penggantian kata sinonim tanpa benar-benar mengubah struktur kalimat secara signifikan, sehingga tetap terdeteksi sebagai plagiarisme oleh perangkat lunak pendeteksi.

Tujuan utama dari parafrase, terutama dalam konteks akademik, adalah untuk mengungkapkan kembali

gagasan orang lain dengan kata-kata sendiri secara etis, tanpa menyalin langsung teks sumber. Namun, dalam praktiknya, penggunaan AI tools parafrase secara sembarangan justru bisa menimbulkan risiko plagiarisme terselubung, yaitu bentuk plagiarisme yang tidak tampak secara kasat mata, tetapi tetap melanggar prinsip kejujuran akademik (Maysuri, Harnisa, & Putro, 2024).

Banyak AI tools parafrase bekerja dengan mengganti kata-kata dalam kalimat asli dengan sinonim atau melakukan modifikasi kecil tanpa benar-benar mengubah struktur dan susunan ide. Sering kali, pengguna AI tools lupa atau tidak menyadari bahwa parafrase tetap harus disertai dengan sitasi atau rujukan ke sumber aslinya, terutama dalam tulisan ilmiah. Ketika AI digunakan untuk memparafrase tanpa mencantumkan sumber, ini tetap tergolong plagiarisme, karena menyamarkan ide orang lain seolah-olah sebagai ide sendiri meskipun sudah diubah bahasanya.

Risiko ini semakin besar bila pengguna tidak memahami proses parafrase yang baik dan hanya mengandalkan hasil AI tanpa mengevaluasi atau menyunting ulang. Sikap ini bisa menimbulkan kesalahan etis, karena pengguna secara tidak sadar bisa melakukan plagiarisme meskipun berniat menghindarinya. Plagiarisme terselubung tetap dianggap sebagai pelanggaran serius dalam dunia akademik. Jika terdeteksi, hal ini bisa berdampak pada penurunan nilai, pembatalan publikasi, atau bahkan sanksi administratif. Selain itu, kredibilitas penulis juga dapat dipertanyakan, baik di lingkungan akademik maupun profesional.

5. Keterbatasan Bahasa Lokal

AI tools parafrase umumnya lebih optimal dalam bahasa Inggris. Dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia, hasil parafrase sering kali tidak natural, canggung, atau bahkan tidak sesuai tata bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan teknologi AI untuk bahasa lokal masih menghadapi tantangan besar, terutama dari

segi kosakata, struktur sintaksis, dan konteks budaya (Fansury, Rampeng, Moelier, & Asyrafunnisa, 2023).

Bahasa Indonesia memiliki kekayaan kosakata dan nuansa makna yang sangat kontekstual. AI tools yang belum sepenuhnya memahami keragaman sinonim dalam bahasa Indonesia sering kali mengganti kata secara literal tanpa mempertimbangkan makna sebenarnya atau kesesuaian dalam konteks kalimat. AI tools sering kali menerapkan struktur kalimat yang lazim dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kalimat hasil parafrase terasa janggal karena tidak mengikuti pola sintaksis alami dalam bahasa Indonesia, seperti urutan subjek-predikat-objek, posisi keterangan, atau penggunaan imbuhan (Hasibuan & Hasibuan, 2025).

AI yang tidak dilatih secara mendalam pada konteks sosial dan budaya Indonesia juga cenderung menghasilkan parafrase yang kurang relevan atau tidak sensitif secara budaya. Bahasa Indonesia sering kali mengandung ungkapan idiomatik,

peribahasa, atau konteks budaya yang tidak mudah diterjemahkan atau diparafrasekan secara otomatis oleh AI. Dalam konteks penulisan akademik, jurnalistik, atau komunikasi resmi, hasil parafrase yang tidak natural atau tidak sesuai tata bahasa dapat menurunkan kredibilitas tulisan. Pembaca mungkin menganggap teks tersebut tidak serius, tidak profesional, atau bahkan salah kaprah dalam makna.

Meskipun AI tools parafrase menawarkan berbagai keuntungan, penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Tantangan-tantangan seperti kehilangan makna, masalah gaya bahasa, ketergantungan, isu etika, dan keterbatasan linguistik menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman tentang cara kerja alat parafrase menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi ini tanpa mengorbankan kualitas dan integritas tulisan.

Sikap Mahasiswa Terhadap Etika Penggunaan Teknologi AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap etika penggunaan teknologi AI, khususnya dalam kegiatan akademik seperti penulisan tugas atau skripsi, cukup beragam. Sebagian besar mahasiswa mengakui manfaat AI dalam mempermudah proses belajar, namun pada saat yang sama masih terdapat keraguan dan ketidaktahuan mengenai batas-batas etis penggunaannya.

1. Kesadaran Etika yang Beragam

Mahasiswa menggunakan teknologi AI (seperti ChatGPT, QuillBot, atau Grammarly) untuk membantu menyusun atau menyunting tugas akademik. Namun, hanya sedikit dari mereka yang menyatakan memahami prinsip-prinsip etika akademik terkait penggunaan AI, seperti pentingnya mencantumkan sumber, menghindari plagiarisme, dan tetap mempertahankan orisinalitas tulisan (Wahab, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa cukup aktif memanfaatkan teknologi, pemahaman etis mereka masih terbatas dan cenderung mengikuti arus penggunaan teknologi tanpa arahan yang jelas.

2. Persepsi terhadap Batas Etis

Ketika diminta pendapat mengenai penggunaan AI untuk menulis sebagian besar isi tugas, sebagian mahasiswa menganggap hal tersebut dapat diterima selama isi tulisan dimodifikasi dan diperiksa kembali. Sementara itu, juga mahasiswa menganggap tindakan tersebut setara dengan plagiarisme, dan menyatakan ragu-ragu atau tidak tahu (Saepuloh & Subandriyo, 2025). Perbedaan sikap ini menunjukkan adanya ambiguitas persepsi mahasiswa terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan bantuan AI, terutama karena belum adanya panduan resmi dari institusi terkait penggunaan AI dalam penulisan akademik.

3. Kebutuhan akan Literasi Digital dan Etika AI

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan khusus mengenai etika penggunaan teknologi AI dalam konteks akademik. Mereka menyatakan kebutuhan untuk

memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif tentang etika digital agar tidak secara tidak sadar melakukan pelanggaran integritas akademik. Salah satu mahasiswa menyatakan:

“AI itu sangat membantu, tapi saya sendiri bingung batasnya sampai mana. Kalau saya edit sendiri” (Utami, 2025)..

Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran dan kebingungan yang dirasakan oleh banyak mahasiswa ketika berhadapan dengan pertanyaan etis seputar penggunaan AI.

4. Sikap Terhadap Regulasi dan Panduan Institusional

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dalam menggunakan AI jika ada pedoman atau regulasi resmi dari kampus. Mereka cenderung bersikap terbuka terhadap pengaturan dan pengawasan, selama hal tersebut disosialisasikan secara adil dan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna teknologi ini tidak sepenuhnya menolak pengawasan, melainkan

mengharapkan adanya arahan yang jelas dan adil dalam penggunaannya. Sikap ini mencerminkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki kesadaran akan pentingnya etika, namun mereka membutuhkan kerangka acuan formal untuk membimbing praktik penggunaan AI secara benar. Solusi yang diinginkan oleh mahasiswa cukup beragam, salah satunya yang disampaikan pada kutipan wawancara berikut ini:

“kalau misalnya pun menggunakan AI, mungkin mereka bisa menggunakan batas toleransi untuk penggunaan AI misalnya empat puluh persen. Lebih dari empat puluh persen itu tidak diterima, jadi ibarat kata mahasiswa bisa terbantu ya, tidak terlalu terbebani tapi tidak terlalu bebas banget” (Rizqa, 2025)

Penggunaan tools AI harus selaras dengan prinsip etika akademik: orisinalitas, akurasi, dan atribusi. Secara aktif melakukan pengecekan makna dan suntingan, memastikan bahwa hasil parafrase tidak

menyalahi ide aslinya. Praktik ini mencerminkan “responsible use” teknologi—menggunakan AI sebagai asisten, bukan sebagai jalan pintas yang mengorbankan kejujuran intelektual.

E. Kesimpulan

Penggunaan tools parafrase berbasis kecerdasan buatan dalam dunia kepenulisan memiliki manfaat yang signifikan, terutama dalam mempercepat proses penulisan dan membantu variasi bahasa. Tools ini memberikan kemudahan bagi pengguna, khususnya mahasiswa, dalam mengolah dan menyusun teks secara lebih efisien. Namun, penelitian juga menemukan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Distorsi makna, ketidaksesuaian gaya bahasa, serta keterbatasan dalam memproses bahasa lokal seperti bahasa Indonesia, menjadi hambatan utama dalam penggunaan AI tools parafrase. Selain itu, risiko plagiarisme terselubung dan ketergantungan berlebihan terhadap teknologi menjadi persoalan etis yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, pemanfaatan tools parafrase AI harus diiringi dengan pemahaman etika yang kuat, literasi

digital yang memadai, serta dukungan kebijakan institusional yang jelas. Dengan demikian, penggunaan teknologi ini dapat dioptimalkan secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan integritas dan kualitas penulisan akademik.

. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatasnya sampel yang digunakan sehingga hasil mungkin belum dapat digeneralisasi secara luas, fokus kajian yang lebih menekankan pada aspek teknis dan etis tanpa mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap kemampuan menulis pengguna, serta kurangnya analisis mendalam terhadap perbedaan efektivitas berbagai jenis tools parafrase AI yang tersedia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan berbagai tingkat pendidikan dan latar belakang pengguna, mengembangkan framework evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur kualitas hasil parafrase dalam bahasa Indonesia, melakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak penggunaan tools AI terhadap perkembangan kemampuan menulis akademik, serta

mengeksplorasi pengembangan tools parafrase yang lebih adaptif terhadap karakteristik dan kaidah penulisan bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sofi, B. B. M. A. (2024). Artificial intelligence-powered tools and academic writing: to use or not to use ChatGPT. *Saudi Journal of Language Studies*, 4(3), 145–161.
- Alharbi, W. (2023). AI in the foreign language classroom: A pedagogical overview of automated writing assistance tools. *Education Research International*, 2023(1), 4253331.
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301.
- Andriyani, W., Natsir, F., Asri, Y. N., Hidayat, M. S., Yati, Y., Afandi, I. R., ... Wahyuningtyas, I. (2024). *Ai Generatif Dan Mutu Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Anggrianto, C., Iswanto, R., Pratomo, E. R., Wardaya, M., Sutanto, S. M., Santoso, A. R., ... Utomo, P. R. (2024). *AI & Desain: Ancaman atau Peluang?* Penerbit Universitas Ciputra.
- Damanik, N. E., Hutagaol, E. B., Sembiring, M. A. B., & Sitorus, O. (2025). PENTINGNYA TEKS ARTIKEL ILMIAH DALAM PENELITIAN. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(2).

- Dergaa, I., Chamari, K., Zmijewski, P., & Saad, H. Ben. (2023). From human writing to artificial intelligence generated text: examining the prospects and potential threats of ChatGPT in academic writing. *Biology of Sport*, 40(2), 615–622.
- Fansury, A. H., Rampeng, R., Moelier, D. D., & Asyrafunnisa, A. (2023). Pelatihan AI Writing Tools Untuk Melatih Writing Skills Bagi Siswa SMP di Toraja Utara. *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 154–166.
- Fitrianto, H. (2020). The Roles of Islamic Education in Building Self-Regulated Learner in the Era of Distance Education. *At-Ta'dib*, 15.
- Gafar, M. F. (2024). Jembatan ilmu: AI dalam konteks akademis untuk masa depan pendidikan. CV Brimedia Global.
- Ghimby, A. B. D. (2022). Pengaruh self regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2091–2104.
- Hasibuan, A., & Hasibuan, D. (2025). Artificial Intelligence in a Writing Courses: EFL Students' Perceptions. *ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION AND MULTICULTURALISM (AICIEM)*, 1(1), 142–157.
- Heriyudananta, M. (2021). Analisis kompetensi menulis karya tulis ilmiah mahasiswa di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(1), 47–55.
- Khalifa, M., & Albadawy, M. (2024). Using artificial intelligence in academic writing and research: An essential productivity tool. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 100145.
- Kim, Y., Lee, M., Kim, D., & Lee, S.-J. (2023). Towards explainable ai writing assistants for non-native english speakers. *ArXiv Preprint ArXiv:2304.02625*.
- Kusuma, D. A. (2020). Dampak penerapan pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar (self-regulated learning) mahasiswa pada mata kuliah geometri selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 169–175.
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 40–62.
- Luthfiah, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Artificial Intelligence Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259–266. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3153>
- Malik, A. R., Pratiwi, Y., Andajani, K., Numertayasa, I. W., Suharti, S., & Darwis, A. (2023). Exploring artificial intelligence in academic essay: higher education student's perspective. *International Journal*

- of Educational Research Open, 5, 100296.
- Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. (2025). Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59.
- Masrifah, M., & Hendriani, W. (2022). Resiliensi Akademik Ditinjau dari Strategi Self-Regulated Learning (SLR) pada Mahasiswa Pascasarjana Multidisiplin. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 95–105.
- Maysuri, T., Harnisa, S., & Putro, R. W. S. (2024). Paraphrase Technique Training in Literature Citation for History Education Students at Pattimura University. *Jurnal Pengabdian Arumbai*, 2(2), 177–183.
- Nazari, N., Shabbir, M. S., & Setiawan, R. (2021). Application of Artificial Intelligence powered digital writing assistant in higher education: randomized controlled trial. *Heliyon*, 7(5).
- Oktafia, N., Latifah, A. M., El Haris, A. D., Andrianie, S., & Krismona, E. B. (2025). Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 10–33.
- Pakasy, R. S., Pratama, R. A., & Hakim, H. L. (2024). Implikasi Hukum Penggunaan Artificial Inteligent Mempengaruhi Hak Cipta Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Pratiwi, D., Raharjo, B. T., Aulia, M., & Surya, R. P. I. (2025). Pemanfaatan AI-Based Puzzle Maker untuk Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 315–322.
- Putri, A. F., Hayati, S. N., & Putri, A. R. (2025). REVOLUSI PEMBELAJARAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMBANGUN EFISIENSI BELAJAR. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 677–684.
- Rahayu, W., & Sarifah, I. (2024). Membangun Lingkungan Pembelajaran Adaptif: Sebuah Systematic Literatur Review. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 39–50.
- Sabrina, E., Syahputra, F., Lubis, A. Y., Fadilillah, D., Lubis, G. Z., Hia, R. N. S., ... Ramadhan, W. S. (2025). ChatGPT dalam Proses Pembelajaran: Dampaknya terhadap Pemahaman dan Kreativitas Mahasiswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 587–598.
- Saepuloh, D., & Subandriyo, J. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Karya Ilmiah: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Etis: Utilization of Artificial Intelligence in Scientific Writing: Opportunities, Challenges, and Ethical Implications. *Publishing Letters*, 2(1).
- Simanungkalit, K. E., Sultoni, A., & Hilmi, H. S. (2025). Efektivitas, Tantangan Implementasi dan Manfaat ChatGPT dalam

- Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Systematic Literature Review: Effectiveness, Implementation Challenges, and Benefits of ChatGPT in Enhancing Students. *TobaEdu: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Multidisipliner*, 1(1), 33–46.
- Sinaga, A. I., Nasution, A. F., & Albina, M. (2024). Analisis Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence Terhadap Kreativitas Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa FITK UINSU Medan.
- Song, C., & Song, Y. (2023). Enhancing academic writing skills and motivation: assessing the efficacy of ChatGPT in AI-assisted language learning for EFL students. *Frontiers in Psychology*, 14, 1260843.
- Susanti, E., Nasution, T., & Simamora, S. K. (2023). Peran Dosen IPS Dalam Membangun Karakter (Disiplin, Jujur Dan Bertanggungjawab) Pada Mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UINSU Medan.
- Syaifulloh, A. (2024). Proses pengambilan keputusan mahasiswa dalam menggunakan artificial intelligence (AI) untuk tugas akademik di perguruan tinggi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wahab, W. (2024). Strategi Mahasiswa Dalam Meyelesaikan Tugas Akhir Berbasis Kecerdasan Buatan ChatGPT. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 186–197.